

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dari waktu ke waktu semakin pesat. Fenomena tersebut mengakibatkan adanya persaingan dalam berbagai bidang kehidupan salah satu diantaranya bidang pendidikan. Untuk mencetak sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas diperlukan adanya peningkatan mutu pendidikan pada umumnya dan peningkatan prestasi akademik siswa pada khususnya.

Indonesia adalah negara yang dikenal sebagai negara yang kaya akan sumber daya alamnya (SDA), namun minim kualitas dalam sumber daya manusianya, lemahnya sumber daya manusia ini tidak dapat dipungkiri bersumber dari lemahnya perkembangan pendidikan di Indonesia. Hal ini diakui oleh banyak orang di dunia, bahkan oleh masyarakat Indonesia sendiri.

Dalam berita disebutkan bahwa:

Indeks pembangunan pendidikan untuk semua atau education for all di Indonesia menurun. Jika pada 2010 lalu Indonesia berada di peringkat 65, tahun ini merosot ke peringkat 69. Dan berdasarkan data dalam Education For All (EFA) Global Monitoring Report 2011: The Hidden Crisis, Armed Conflict and Education yang dikeluarkan Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO) yang diluncurkan di New York, Senin (1/3/2011) waktu setempat, indeks pembangunan pendidikan atau education development index (EDI) berdasarkan data tahun 2008 adalah 0,934. Nilai itu menempatkan Indonesia di posisi ke-69 dari 127 negara di dunia.¹

¹ Ester Lince Napitupulu, Indeks Pendidikan Indonesia Menurun. 2011.
(<http://edukasi.kompas.com/read/2011/03/02/18555569/Indeks.Pendidikan.Indonesia.Menurun>)

Dari sumber lain disebutkan pula bahwa:

Sebuah data dari dinas pendidikan menunjukkan sekitar 27% anak-anak diseluruh Indonesia putus sekolah sebelum lulus sekolah menengah (SMU). Beberapa laporan panel dan komisi nasional yang mengkaji pendidikan umum di Indonesia setuju bahwa prestasi sekolah anak-anak berada dibawah standar. Alasan utama yang dikemukakan banyak diantara mereka kurang memiliki motivasi belajar di sekolah.²

Realita lapangan menunjukkan bahwa siswa tidak memiliki kemauan belajar yang tinggi, baik dalam mata pelajaran eksak ataupun non eksak. Banyak siswa merasa “malas-malasan” di dalam kelas, kurang mampu memahami dengan baik pelajaran yang disampaikan oleh guru-guru mereka. Hal ini menunjukan bahwa siswa tidak mempunyai motivasi yang kuat untuk belajar. Siswa masih menganggap kegiatan belajar kurang menyenangkan dan memilih kegiatan lain di luar kontek belajar seperti menonton televisi, sms, dan bergaul dengan teman sebaya. Pada hakikatnya motivasi belajar anak-anak muda tidak mudah hilang begitu saja, akan tetapi dapat berkembang kepada cara yang membawa mereka menjadi diri dan masyarakat yang lebih baik namun dapat pula terjadi sebaliknya ketika motivasi berkembang kepada cara yang salah maka dapat membawa mereka menjadi diri dan masyarakat yang tidak baik. Ketika motivasi belajar seorang anak dikembangkan dengan baik sebagai ciri personal, maka masa depan anak akan dipenuhi dengan penemuan, kesempatan, dan kontribusi serta inovasi.

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang dapat menimbulkan kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat

² Kompas, 22 Juli 2005

tercapai. Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Pentingnya peranan motivasi dalam proses pembelajaran perlu dipahami oleh pendidik dan juga orang tua di rumah. agar dapat melakukan berbagai bentuk tindakan atau bantuan kepada siswa. Motivasi dirumuskan sebagai dorongan, baik diakibatkan faktor dari dalam maupun luar siswa, untuk mencapai tujuan tertentu guna memenuhi atau memuaskan suatu kebutuhan.

Dalam konteks pembelajaran maka kebutuhan ini berhubungan dengan kebutuhan untuk belajar. Dalam proses pembelajaran, motivasi belajar siswa dapat dianalogikan sebagai bahan bakar untuk menggerakkan mesin. Motivasi belajar yang memadai akan mendorong siswa berperilaku aktif untuk berprestasi di berbagai pelajaran yang diikutinya. Anak-anak yang memiliki motivasi belajar tinggi akan mampu mendorong diri sendiri mengoptimalkan potensi terbaik yang dimiliki, sehingga berpeluang mengubah kegagalan menjadi sebuah keberhasilan.

Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik. Dalam hal itu, tampak bahwa motivasi untuk belajar menyebabkan seseorang tekun belajar. Sebaliknya, apabila seseorang kurang atau tidak memiliki motivasi untuk belajar, maka dia tidak tahan belajar. Dia mudah tergoda untuk mengerjakan hal yang lain dan bukan belajar.³

Siswa yang motivasi belajarnya rendah cenderung malas serta seringkali lupa mengerjakan tugas rumah, kurang perhatian terhadap pelajaran, serta tidak

³ Mantebtenan. *Peran Motivasi dalam Belajar dan Pembelajaran*.
(<http://mantebtenan.com/pendidikan/peranan-motivasi-dalam-belajar-dan-pembelajaran/>)

mempersiapkan diri dengan baik pada saat ujian. Rendahnya motivasi belajar siswa akan membuat mereka tertarik pada hal-hal yang negatif.

Menurut Sprinthall & Sprinthall, “anak yang memiliki motivasi belajar tinggi akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.”⁴ Anak dengan motivasi belajar tinggi memiliki ciri-ciri seperti tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, lebih senang bekerja mandiri, cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin, senang mencari dan memecahkan soal-soal.

Faktor pertama yang mempengaruhi motivasi belajar adalah cita-cita atau aspirasi siswa. Setiap manusia senantiasa mempunyai cita-cita atau aspirasi tertentu didalam hidupnya termasuk siswa. Cita-cita atau aspirasi ini senantiasa ia kejar dan ia perjuangkan. Bahkan tidak jarang, meskipun rintangan yang ditemui sangat banyak dalam mengejar cita-cita dan aspirasi tersebut seseorang tetap berusaha semaksimal mungkin karena hal tersebut berkaitan dengan cita-cita dan aspirasinya.

Dari segi manipulasi kemandirian, keinginan yang tidak terpuaskan dapat memperbesar kemauan dan semangat belajar, dari segi pembelajaran penguatan dengan hadiah atau hukuman akan dapat mengubah keinginan menjadi kemauan dan kemauan menjadi cita-cita. Cita-cita dapat berlangsung dalam waktu sangat lama bahkan sampai sepanjang hayat. Cita-cita seseorang akan memperkuat semangat belajar dan mengarahkan perilaku belajar. Oleh karena itu, cita-cita dan aspirasi sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar seseorang.⁵

⁴ Sprinthall, N.A, Sprinthall, R.C, 1990, *Educational Psychology : A Developmental approach ed.5*. New York: Mc. Grawhill.

⁵ Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar. <http://sahabat-sejaties.blogspot.com/2012/01/faktor-faktor-yang-mempengaruhi.html>

Seseorang yang bercita-cita menjadi dokter, saat sedang belajar dijenjang pendidikan dasar, tentu menggemari mata pelajaran-mata pelajaran dan bacaan-bacaan yang berkaitan erat dengan ilmu kesehatan. Meskipun mata pelajaran tersebut masih terintegrasi dengan mata pelajaran IPA, ia akan lebih bergairah dengan mata pelajaran tersebut. Oleh karena itu, ia akan lebih termotivasi mempelajari mata pelajaran tersebut dibandingkan dengan mata pelajaran yang lainnya.

Namun sebaliknya jika seseorang melakukan atau mengerjakan sesuatu yang tidak sesuai dengan tujuan dan cita-citanya maka motivasi untuk mengerjakan pun akan sangat kecil. Contoh kasus seseorang yang kebetulan berstatus mahasiswa dan dahulunya bercita-cita menjadi ahli hukum tetapi ia dipaksa oleh orang tuanya mengambil jurusan teknik elektro. Dapat dipastikan kesungguhan belajarnya akan berkurang karena apa yang ia pelajari tidak sesuai dengan cita-cita dan aspirasinya. Ketidaksungguhan dalam belajar ini tentu lantaran jurusan yang dipaksakan oleh orang tuanya tidak cocok dengan cita-cita dan aspirasinya. Bisa jadi, pada saat masih disekolah menengah ia tinggi motivasi belajarnya akan tetapi yang terjadi sebaliknya pada saat sudah menjadi mahasiswa motivasi yang tinggi tersebut berubah menjadi rendah. Itulah sebabnya, maka cita-cita dan aspirasi pembelajaran ini perlu diperhitungkan dalam rangka meningkatkan motivasi belajar seseorang, karena cita-cita atau aspirasi ini mempengaruhi motivasi belajar.

Faktor kedua yang mempengaruhi motivasi belajar adalah upaya guru dalam membelajarkan pembelajar. “Upaya yang dimaksud disini adalah

bagaimana guru mempersiapkan diri dalam membelajarkan siswa mulai dari penguatan materi, cara menyampaikannya, menarik perhatian siswa.”⁶Upaya guru dalam membelajarkan pembelajar juga berpengaruh terhadap motivasi belajar. Guru yang tinggi gairahnya dalam membelajarkan pembelajar, menjadikan pembelajar juga bergairah belajar, guru yang sungguh-sungguh dalam membelajarkan pembelajar, menjadikan tingginya motivasi belajar pembelajar. Pada guru yang demikian umumnya mempersiapkan diri dengan matang dan senantiasa memberikan yang terbaru dan terbaik kepada pembelajar. Karena yang di berikan tersebut menarik, terbaik dan mungkin terbaru. Maka tingkat aktualitasnya sangat tinggi dimata pembelajar. Sebagai akibatnya, hal-hal yang disajikan oleh guru menjadi menarik dimata pembelajar. Menariknya hal-hal yang diberikan ini bisa menjadikan tingginya motivasi pembelajar.

Para gurulah yang membuat sebuah perbedaan. Dalam banyak hal mereka tidak sekuat seperti orang tua. Tetapi mereka bisa membuat kehidupan sekolah menjadi menyenangkan atau menarik. Dan kita bisa mengingat seorang guru yang memenuhi ruang kelas dengan kegembiraan dan harapan serta membukakan pintu-pintu kita untuk menemukan pengetahuan yang mengagumkan.

Namun pada kenyataan di lapangan tidak sedikit para guru yang tidak bergairah dalam membelajarkan pembelajar, mereka mengajar hanya sebatas

⁶ Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. <http://cafemotivasi.com/faktor-yang-mempengaruhi-motivasi-belajar-siswa/>

menggugurkan kewajibannya atas profesinya tersebut. umumnya hanya mengulang saja pelajaran yang di berikan dari tahun ketahun. Proses belajar pembelajar terasa kering dan kehilangan nuansa. Akibat dari proses pembelajaran demikian ini, pembelajar tidak bergairah dan bahkan mungkin kehilangan motivasi. Hal demikian bisa lebih parah lagi, manakala guru yang membelajarkan tersebut sudah puas dengan keadaan yang demikian ini. Oleh karena itu, upaya guru untuk membelajarkan pembelajar sangat krusial dalam meningkatkan motivasi pembelajar.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi motivasi belajar adalah media pembelajaran. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan menyatakan bahwa “Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan”.⁷

Hamalik dalam Azhar Arsyad pun mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan pembelajaran dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa.⁸

⁷ Ps. 42 (1) PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan

⁸ Jamaludin. *Fungsi dan manfaat Media Pembelajaran*.

(<http://jamaludin270790.blogspot.com/2011/03/fungsi-dan-manfaat-media-pembelajaran.html>)

Penggunaan media pembelajaran akan sangat membantu efektifitas proses pembelajaran serta penyampaian pesan dan isi pelajaran sehingga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman karena menyajikan informasi secara menarik dan terpercaya. Selain itu media pembelajaran juga dapat memudahkan penafsiran data dan memadatkan informasi. Hal ini memungkinkan tercapainya tujuan pembelajaran, yang pada akhirnya dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan bervariasinya media pembelajaran yang digunakan maka akan mampu menarik perhatian serta motivasi siswa dalam belajar, contoh seperti powerpoint dengan animasi-animasi didalamnya kemudian ditambah backsound suara-suara ataupun media-media lainya.

Namun realita di lapangan tidak demikian adanya, media pembelajaran masih sering terabaikan dengan berbagai alasan, diantaranya: terbatasnya waktu untuk membuat persiapan mengajar bagi guru sebagai pendidik, kesulitan untuk mencari model dan jenis media yang tepat, ketiadaan biaya yang sebagian dikeluhkan, dan lain-lain. Hal ini sebenarnya tidak perlu terjadi jika setiap pendidik telah mempunyai pengetahuan dan ketrampilan mengenai media pembelajaran.

Faktor keempat yang dapat mempengaruhi motivasi belajar adalah kondisi pembelajar. Kondisi pembelajar juga menjadi faktor yang mempengaruhi motivasi. “Kondisi siswa meliputi kondisi jasmani dan rohani. Seorang siswa yang sedang sakit, lapar, lelah atau marah akan mengganggu

perhatiannya dalam belajar.”⁹ Hal ini bisa terlihat dari kondisi fisik maupun kondisi psikis pembelajar. Pada kondisi fisik ada hubungan antara kondisi fisik siswa dengan motivasi belajarnya dapat dilihat dari keadaan fisik seseorang. Jika kondisi fisik siswa sedang kelelahan maka akan cenderung memiliki motivasi yang rendah untuk belajar atau melakukan berbagai aktivitas, sementara jika kondisi fisik sehat dan segar bugar maka akan cenderung memiliki motivasi yang tinggi. Selain kondisi fisik juga bisa diamati dari kondisi psikis. Hal ini bisa terlihat jika seseorang kondisi psikisnya sedang tidak bagus misalnya sedang stress maka motivasi juga akan menurun tetapi sebaliknya jika kondisi psikologis seseorang dalam keadaan bagus, gembira, atau menyenangkan maka kecenderungan motivasinya akan tinggi.

Faktor kelima yang dapat mempengaruhi motivasi belajar adalah kesadaran pentingnya belajar. Berbicara tentang motivasi setidaknya ada tiga karakteristik yang menandakan adanya motivasi belajar yaitu adanya minat, konsentrasi, dan ketekunan.

Adanya minat dalam belajar, karena jika seseorang memiliki motivasi yang kuat, maka minat dalam belajarnya akan kuat pula. Adanya konsentrasi terhadap pelajaran, jika seseorang memiliki motivasi untuk belajar, maka otomatis pikiran orang itu akan benar-benar mengonsentrasi pada pelajaran. Dan adanya ketekunan dalam belajar, apabila motivasi belajar telah tertanam, maka ketekunan dalam belajar pun akan tercipta, hingga tentunya membuat kita tak mudah putus asa ketika menghadapi hambatan dalam proses belajar.

⁹ Op cit, *Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar*. <http://sahabat-sejaties.blogspot.com/2012/01/faktor-faktor-yang-mempengaruhi.html>

Ketika seseorang sadar serta paham arti penting belajar, serta mengetahui manfaat yang akan didapat dalam proses belajar maka dapat dipastikan motivasi belajarnya pun akan meningkat. Karena motivasi adalah keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan. Jadi jelas seseorang akan termotivasi untuk melakukan sesuatu, ketika paham akan tujuan yang ingin dicapai. Tidak terbatas dimanapun, kapanpun dan dengan siapapun seseorang yang memiliki kesadaran belajar yang tinggi pastipun akan memiliki motivasi yang tinggi juga.

Namun demikian dalam masyarakat kita makna belajar tereduksi menjadi hanya berupa aktifitas di dalam kelas, harus ada buku, guru, dan siswa serta target-target yang harus dikuasai. Dengan pemahaman ini, maka kata belajar menjadi sangat membosankan karena yang selalu dimunculkan bukan motivasi internal, tetapi motivasi eksternal.¹⁰

Selanjutnya, faktor keenam yang dapat mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa yaitu lingkungan keluarga. Keluarga dalam hal ini orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran anak karena fungsi keluarga tidak hanya terbatas selaku penerus keturunan saja. Dalam bidang pendidikan, keluarga merupakan sumber pendidikan utama, karena segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual manusia diperoleh pertamanya dari orang tua dan anggota keluarganya sendiri. Keluarga merupakan produsen dan konsumen sekaligus, dan harus mempersiapkan dan menyediakan segala kebutuhan sehari-hari seperti sandang dan pangan.

¹⁰ Republika, tanggal 15 Januari 2005

Berdasarkan penelitian, efek membangun motivasi belajar anak memiliki pengaruh mendalam pada setiap tingkat perkembangan anak, yang bertahan hingga tahun-tahun sekolah tinggi dan diluarnya setelahnya. Penelitian Benjamin Bloom memberikan fakta yang nyata atas jenis pengaruh ini. Tim penelitiannya telah melakukan wawancara secara mendalam dengan beberapa profesional muda berbakat yang sangat berhasil. Bloom menemukan bahwa karakter utama dalam pendidikan umum, pelatihan yang dikhususkan, dan prestasi mereka setelahnya, merupakan akibat dari keterlibatan peran tua secara antusias.¹¹

Orang tua memberi pengaruh utama dalam memotivasi belajar seorang anak. Pengaruh mereka terhadap perkembangan motivasi belajar anak-anak memberi pengaruh yang sangat kuat dalam setiap perkembangannya dan akan terus berlanjut sampai habis masa SMA dan sesudahnya.

Dari hasil yang didapatkan melalui BP, banyak siswa SMK Kartika IV-I Malang mengeluhkan masalah yang ada dalam keluarga, mengenai sibuknya orang tua dengan pekerjaan sehingga kurang dapat memberikan waktu luang untuk memperhatikan anaknya, hal itu yang menyebabkan kurangnya intensitas komunikasi antara orang tua dan anak dapat berpengaruh pada motivasi belajar anak.¹²

Kegiatan untuk menumbuhkan motivasi belajar mahasiswa bukanlah hal mudah untuk dilakukan. Rendahnya kepedulian orang tua dan dosen, merupakan salah satu penyebab sulitnya menumbuhkan motivasi belajar anak. Fakta yang terjadi selama ini menunjukkan bahwa ketika ada permasalahan tentang rendahnya motivasi belajar mahasiswa, dosen dan orang tua terkesan tidak mau peduli terhadap hal itu, dosen membiarkan mahasiswa malas belajar dan orang tua pun tidak peduli dengan kondisi belajar anak. Maka untuk menumbuhkan motivasi belajar mahasiswa orang tua dan dosen perlu

¹¹ Raymond J.W. & Judith H. J, *Motivasi Belajar*, (Cerdas Pustaka, Depok, 2004), h.21-22

¹² Endah dan Amir, *Hubungan Intensitas Komunikasi Orang Tua dengan Motivasi Belajar Mahasiswa di SMK Kartika IV-I Malang*. Jurnal Psikovidya, Volume 10, No. 3, Desember 2006, hlm. 150

mengetahui penyebab rendahnya motivasi belajar mahasiswa dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Masalah pribadi mahasiswa baik dengan orang tua, teman maupun dengan lingkungan sekitarnya. Dilihat dari peranannya, maka orang tua paling berpengaruh dalam rangka memotivasi belajar anak. Intensitas komunikasi orang tua terhadap anak akan menghasilkan kekuatan luar biasa yang bisa menumbuhkan motivasi belajar anak. Untuk menghasilkan kolaborasi dalam rangka mencapai tujuan yang baik maka pola kerja sama antara ke duanya harus dirancang sedemikian rupa. Kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh orang tua dan anak harus teridentifikasi dengan jelas. Karena dengan memahami kekuatan dan kelemahan orang tua akan dapat membuat rancangan yang tepat untuk menumbuhkan motivasi anak.

Namun keluarga masa kini berbeda dengan keluarga zaman dulu. Dalam ikatan keluarga, orang-orang mengalami pergolakkan dan perubahan yang hebat, khususnya mereka yang hidup di kota. Apabila ditinjau keluarga-keluarga di daerah yang belum mengalami maupun menikmati hasil kemajuan dalam dunia industri dan sebagainya, maka gambaran mengenai ikatan dan fungsi keluarga adalah jauh berbeda jika dibandingkan dengan keluarga yang berada ditengah segala kemewahan materi. Sebagian besar keluarga di kota khususnya yang memiliki penghasilan mapan mengira bahwa perhatian mereka terhadap anak sudah cukup dituangkan dengan memberi segala kelengkapan materi dan fasilitas yang memadai namun mengabaikan komunikasi yang intens dalam keluarga. Dan tidak sedikit anak-anak yang akhirnya menurun

motivasi belajarnya dikarenakan minimnya pengontrolan dari orang tua serta pendampingan dan pendekatan personal melalui komunikasi yang terjalin secara intens.

Lingkungan merupakan suatu komponen sistem yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan karena keluarga yang menekankan disiplin yang kuat kepada anak akan membantu meningkatkan keberhasilan anak dalam belajar. Lingkungan keluarga yang kondusif biasanya mempunyai keteraturan dalam kegiatan kesehariannya. Orang tua yang menekankan hidup disiplin kepada anak biasanya mempunyai perhatian lebih terhadap anaknya, seperti adanya kontrol belajar terhadap anak. Dalam hal ini, lingkungan keluarga yang kondusif adalah lingkungan keluarga yang dapat menciptakan suasana dalam mendukung anak untuk mengembangkan potensi dirinya terutama suasana yang mendukung anak untuk menumbuhkan motivasi belajar.

Siswa yang motivasi belajarnya rendah cenderung malas serta seringkali lupa mengerjakan tugas rumah, kurang perhatian terhadap pelajaran, serta tidak mempersiapkan diri dengan baik pada saat ujian. Hal ini yang akhirnya menyebabkan nilai atau hasil belajar siswa tidak memuaskan dan terkadang dikeluhkan para guru di SMK Didaktika. Oleh sebab itu jika diamati selain faktor dari lingkungan sekolah faktor lingkungan keluarga juga memiliki peran tersendiri dalam mendukung motivasi belajar siswa.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama pada setiap individu, menjadi faktor yang cukup berpengaruh dalam peningkatan motivasi belajar. Keluarga tetap bertanggung jawab atas anak-anaknya, guru hanyalah

menerima sebagian dari tanggung jawab orang tua yang telah diserahkan kepadanya. Dengan demikian betapa pentingnya peran orang tua selaku penanggung jawab dalam lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar anak. Begitu juga kita telah mengetahui bahwa penyelenggara pendidikan itu dapat dilaksanakan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, oleh karena itu tanggung jawab bersama antara orang tua, guru, pemerintah serta tokoh-tokoh masyarakat sangat dibutuhkan. Sebagai orang tua khususnya, baik perseorangan ataupun bersama-sama mempunyai peranan yang tak terhingga dalam kehidupan anak.

Pendidikan anak pada hakikatnya adalah tanggung jawab para orang tua. Oleh karena itu keterlibatan orang tua dalam mendukung sukses anak menuntut ilmu di bangku sekolah merupakan kewajiban.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas rendahnya motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya :

1. Rendahnya cita-cita atau aspirasi
2. Minimnya upaya guru dalam membelajarkan pembelajar
3. Media pembelajaran yang kurang
4. Kondisi pembelajar yang menurun
5. Rendahnya kesadaran pentingnya belajar
6. Lingkungan keluarga yang tidak kondusif

C. Pembatasan Masalah

Dari berbagai identifikasi masalah, ternyata masalah motivasi belajar mencakup aspek yang sangat luas dan kompleks sifatnya. Karena keterbatasan peneliti dalam upaya pemecahan masalah tersebut, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti hanya pada masalah “hubungan antara lingkungan keluarga dengan motivasi belajar”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan adalah: “Apakah terdapat hubungan antara lingkungan keluarga dengan motivasi belajar”.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi:

1. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan peneliti terkait masalah peserta didik khususnya dalam motivasi belajar, sehingga berpengalaman untuk membahas penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan, karena dapat mengetahui sejauhmana lingkungan keluarga dapat mempengaruhi motivasi belajar.

3. Mahasiswa

Diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi pada umumnya dan Program Studi Pendidikan Tata Niaga pada khususnya, sebagai bahan masukan dan pengetahuan untuk penelitian selanjutnya tentang lingkungan keluarga dengan motivasi belajar.